



Perada: Jurnal Studi Islam Kawasan Melayu

P-ISSN 2656-7202 – E-ISSN 2655-6626

Volume 9 Nomor 1, Januari-Juni 2026

DOI: <https://doi.org/10.35961/perada.v9i1.2430>

Fenomena Mualaf Selebriti Keturunan Tionghoa-Indonesia: Identitas, Media, dan Wacana Islamisasi

Ahmad Musadad¹, Firman Setiawan², Achmad Badarus Syamsi³, Misno Misno⁴, Saifudin Amin⁵, Tri Pujiati⁶

^{1,2,3, 6} Universitas Trunojoyo Madura, Jawa Timur, Indonesia (musadad@trunojoyo.ac.id)

⁴ STAI Sirojul Falah, Bogor, Indonesia

⁵ Muhamadiyah Islamic College (MIC), Singapura

ABSTRACT

The increasing number of Chinese-Indonesian celebrities converting to Islam has emerged as a prominent phenomenon and serves as the backdrop for this study. The primary objective of this research is to analyze how this event is represented in digital media and its relationship to the construction of identity and the discourse of Islamization in contemporary Indonesia. This study examines the representation of religious conversion by Chinese-Indonesian celebrities in digital media, with the scope of analysis focusing on the formation of identity and Islamization discourse, specifically exploring how media constructs and disseminates narratives of conversion through images, articles, and news coverage. The study adopts the theoretical approach of Critical Discourse Analysis (CDA), integrating the perspectives of Social Identity Theory, Representation Theory, and Discourse Theory. The findings reveal that religious conversion is not merely a personal choice but also a social strategy to navigate the dynamics between majority and minority groups. Key findings indicate that the converts transition from an out-group position (Chinese and non-Muslim minorities) to an in-group position (Muslim majority) to gain legitimacy and social acceptance. Media plays a central role in constructing their stories as heroic narratives that reinforce the hegemony of Islam, depicting the conversion process as a spiritual journey marked by sacrifice and triumph. The discourse produced not only generates knowledge about the "truth" of Islam but also creates a subject position that functions as "living proof" of Islam's inclusivity. Practically, this study demonstrates how performative phenomena in digital spaces serve as instruments to affirm social norms and religious ideologies.

ABSTRAK

Banyaknya kalangan selebritis Tionghoa-Indonesia yang menjadi mualaf menjadi fenomena utama yang menjadi latar belakang dalam studi ini. Tujuan utama dari studi ini adalah menganalisis bagaimana peristiwa tersebut direpresentasikan di media digital dan kaitannya dengan pembentukan identitas dan wacana Islamisasi di Indonesia kontemporer. Penelitian ini menganalisis representasi media digital terhadap konversi agama selebritis Tionghoa-Indonesia, cakupan analisisnya berfokus pada pembentukan identitas serta wacana Islamisasi, dengan perhatian khusus pada bagaimana media mengonstruksi dan menyebarkan narasi konversi ini melalui gambar, artikel, dan berita. Penelitian ini menggunakan pendekatan teoritis Analisis Wacana Kritis (CDA) yang menggabungkan perspektif Teori Identitas Sosial, Teori Representasi, dan Teori Wacana. Hasil penelitian ini menemukan bahwa konversi agama bukanlah sekadar pilihan personal, melainkan juga sebuah strategi sosial untuk menavigasi dinamika mayoritas-minoritas. Temuan kunci menunjukkan bahwa para mualaf ini beralih dari posisi *out-group* (minoritas Tionghoa dan non-Muslim) ke *in-group* (Muslim mayoritas) untuk memperoleh legitimasi dan penerimaan sosial. Media memainkan peran sentral dalam mengonstruksi kisah mereka menjadi narasi heroik yang memperkuat hegemoni Islam, dengan

menggambarkan proses konversi sebagai perjalanan spiritual yang penuh pengorbanan dan keberhasilan. Wacana yang terbentuk tidak hanya memproduksi pengetahuan tentang “kebenaran” Islam, tetapi juga menciptakan posisi subjek yang berfungsi sebagai “bukti hidup” atas inklusivitas Islam. Secara praktis, studi ini menunjukkan bagaimana fenomena performatif di ruang digital menjadi instrumen untuk meneguhkan norma-norma sosial dan ideologi keagamaan.

Keywords: *Mualaf*, Chinese-Indonesian, Identity, Media, Discourse.

Pendahuluan

Indonesia dikenal sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia,¹ dengan sekaligus memiliki keragaman etnis, agama, dan budaya yang sangat luas.² Di antara berbagai kelompok etnis minoritas, masyarakat Tionghoa-Indonesia menempati posisi yang unik sekaligus rentan dalam wacana identitas nasional. Kedudukan etnis Tionghoa di Indonesia yang multi etnis, terdiri dari dikotomi pribumi (warga negara asli) dan nonpribumi (warga negara keturunan Tionghoa) muncul sejak masa Kolonial Belanda.³ Sejarah panjang kebijakan asimilasi, stereotip sosial, dan diskriminasi telah membuat komunitas ini terus-menerus merundingkan identitas budaya dan agama mereka dalam konteks sosial-politik yang kompleks. Dalam beberapa tahun terakhir, muncul fenomena yang semakin mencolok, yaitu sejumlah publik figur atau selebriti Tionghoa-Indonesia yang memutuskan untuk memeluk Islam. Fenomena ini menimbulkan perhatian publik dan membuka ruang diskusi tentang persilangan antara etnisitas, agama, status selebriti, dan representasi digital dalam konteks Indonesia kontemporer. Media digital menjadi salah satu media yang menarik untuk pembaca⁴ dan pemberitaan mengenai etnis Tionghoa di media menjadi wacana menarik sejak peristiwa diskriminatif pada masa orde baru.⁵

Proses konversi agama yang dilakukan oleh figur publik keturunan Tionghoa ini sering kali mendapat liputan media yang luas dan diperkuat oleh media digital, sehingga menjadikan perpindahan agama sebagai peristiwa publik yang disorot secara luas. Dalam praktiknya, media digital tidak dapat berdiri sendiri, pendiri institusi media memiliki peran penting sebagai filter dalam penyampaian narasi sebuah berita,⁶ tidak hanya itu dalam representasi teks yang dihasilkan, terdapat keterlibatan wartawan, editor, dan yang lainnya.⁷ Peristiwa ini tidak hanya mencerminkan perjalanan spiritual individual, tetapi juga berkaitan dengan narasi yang lebih luas mengenai kebangkitan Islam, pembentukan identitas nasional, dan simbolisme religius yang dibangun melalui media. Visibilitas figur publik tersebut, yang

¹ <https://data.kemenag.go.id/agamashboard/statistik/umat>, diakses pada 19 Mei 2025

² Benny Sultan, “The Contributions Of Islamic And Institutions to Modern Indonesian”, *Pagaranyuang, Law Journal*, Vol.7, no. 3 (2023): 207-221

³ Yeni Wijayanti, “Kedudukan Etnis Tionghoa Dalam Multikulturalisme Indonesia: Antara Harapan Dan Kenyataan”, *Jurnal Artefak*, Vol.9 No.2 (2022) : 139-148

⁴ James Fourst C, “Online Journalism : Principles and practices of news for the Web”. Holcomb Hathaway, (2011): 54-55

⁵ Rebecca Santosa, “Analisis Framing Pemberitaan Etnis Tionghoa dalam media online Republika di bulan Februari 2016”, *Jurnal E-Komunikasi*, Vol. 4 no. 1 (2016) : 1-12

⁶ Noam Chomsky, “Politik Kuasa Media. Yogyakarta”, Yogyakarta: Pinus Book Publisher, (2006).

⁷ Genta Maghvira, “Analisis Wacana Kritis pada Pemberitaan Tempo.Co tentang Kematian Taruna STIP Jakarta” *Jurnal The Messenger, Cultural Studies, IMC and Media*, Vol. 9 no. 2. (2017): 120–130.

diperkuat oleh televisi, media sosial, dan portal berita daring, memiliki pengaruh besar dalam membentuk imajinasi publik tentang Islam, ketionghoan, dan identitas keindonesiaan. Dengan demikian, konversi ini bukan hanya tindakan keagamaan personal, tetapi juga representasi budaya yang dimediasi oleh media dan memiliki resonansi sosial-politik. Berita atau informasi yang dimunculkan oleh media merupakan sebuah realitas yang telah dikonstruksikan dalam bentuk bahasa.⁸

Dalam kajian agama dan antropologi media, kemunculan para mualaf selebriti keturunan Tionghoa menjadi titik temu yang signifikan antara politik identitas, representasi media, dan produksi wacana keagamaan di ruang publik. Narasi konversi mereka kerap dibingkai secara dikotomis dan simplifikatif, yakni dari posisi “tidak beriman” menuju “beriman”, dari “orang luar” menjadi “bagian dari kita”, seolah-olah proses spiritual yang kompleks direduksi menjadi transformasi identitas yang linear dan simbolik. Bingkai semacam ini tidak hanya mereproduksi batas-batas simbolik antara mayoritas dan minoritas, tetapi juga berpotensi memperkuat interpretasi hegemonik terhadap Islam sebagai pusat legitimasi sosial, sekaligus membuka ruang negosiasi baru atas identitas etno-religius dalam konteks negara-bangsa Indonesia. Di sisi lain, perayaan publik dan sensasionalisme media atas kisah-kisah konversi tersebut memunculkan pertanyaan kritis mengenai keaslian (*authenticity*), performativitas identitas religius, serta kemungkinan terjadinya komodifikasi religiositas dalam lanskap budaya digital yang sangat dipengaruhi logika pasar, algoritma, dan ekonomi atensi.

Meskipun fenomena ini mendapat perhatian luas di ruang publik, pembahasan akademiknya masih sangat terbatas. Literatur tentang konversi agama di Indonesia umumnya berfokus pada aspek politis, dialog antaragama, atau transformasi spiritual dalam konteks lokal.⁹ Selain itu, terdapat kajian yang membahas karakteristik spiritual pendakwah Tionghoa¹⁰ dan pengaruh dakwahnya terhadap perubahan pengikutnya,¹¹ serta kajian mengenai eksistensi minoritas pendakwah perempuan peranakan Tionghoa di Indonesia.¹² Fenomena konversi di kalangan selebriti Tionghoa-Indonesia menunjukkan interaksi kompleks antara identitas, media, dan wacana sosial, termasuk peran media baru dalam membentuk persepsi publik serta memperkuat narasi konversi sebagai transformasi identitas yang berkaitan dengan penerimaan sosial¹³. Sejumlah kajian menyoroti bagaimana

⁸ Agus Sudibyo, Ibnu Hamad, Muhammad, Qodari, “Kabar-kabar Kebencian: Prasangka Agama di Media Massa”. Jakarta: Institut Studi Arus Informasi (ISAI), (2001) : 65

⁹ Abdillah Abdillah and M. Saleh Sjafai, “Konversi Agama (Studi Fenomenologi Pada Mualaf Tionghoa Di Kota Banda Aceh),” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik* 4, no. 4 (October 29, 2019), accessed May 19, 2025, <https://jim.usk.ac.id/FISIP/article/view/12933>.

¹⁰ Farhan and Andi Faisal Bakti, “Spiritualitas Pendakwah Mualaf Tionghoa Perspektif Multi Identitas Dan Moderasi Beragama,” *6th EAIC: Esoterik Annual International Conference* 1, no. 1 (2022): 65–76.

¹¹ Asyfa Audya Istigfarin, Izzatul Mardhia, and Rihlah Nur Aulia, “Pengaruh Artis Hijrah Terhadap Perubahan Diri Followers Instagram @Kajianmusawarah,” *Penamas* 34, no. 1 (June 30, 2021): 43–58, accessed May 19, 2025, <https://penamas.kemenag.go.id/index.php/penamas/article/view/411>.

¹² Farhan & Zakiyah Romadlan, “Eksistensi Minoritas Pendakwah Perempuan Peranakan Tionghoa di Indonesia: Studi Hj. Tan Mei Hwa, Moderasi : Journal of Islamic Studies , Vol 4, no.1, (2024) : 1-12

¹³ Budiawan, Budiawan, "New Media and Religious Conversion Out of Islam Among Celebrities in Indonesia." *IKAT: The Indonesian Journal of Southeast Asian Studies* 3, no. 2 (2020): 189. <https://doi.org/10.22146/ikat.v3i2.51048>

media membingkai konversi selebriti sebagai strategi sosial untuk bergerak dari posisi minoritas ke mayoritas Muslim,¹⁴ menekankan faktor eksternal seperti dukungan komunitas,¹⁵ serta menjelaskan konsep *mediatization of religion* dalam membentuk pemahaman keagamaan.¹⁶ Kajian lain menggunakan analisis wacana kritis untuk menunjukkan bagaimana platform digital mengemas konversi secara lebih menghibur namun tetap membentuk wacana identitas sosial yang penting,¹⁷ di mana bahasa, kekuasaan, dan identitas saling terkait dalam produksi makna media.¹⁸ Namun, kajian yang secara khusus membahas persinggungan budaya selebriti, etnisitas, dan konversi, terutama peran media dalam membentuk narasi konversi selebriti Tionghoa-Indonesia serta kaitannya dengan wacana Islamisasi masih terbatas. Kesenjangan ini menjadi kebaruan penelitian ini, dengan menawarkan pendekatan kritis yang mencakup dimensi teologis, sosiologis, kultural, politis, dan digital.

Artikel ini mengkaji bagaimana konversi agama selebriti Tionghoa-Indonesia ke Islam dibingkai dan disirkulasikan dalam narasi media, serta keterkaitannya dengan pembentukan identitas dan wacana Islamisasi di Indonesia. Konversi tidak dipahami semata sebagai perubahan spiritual, melainkan sebagai proses sosial-budaya yang kompleks dengan fungsi simbolik tertentu dalam konteks etnisitas dan masyarakat multikultural. Analisis menggunakan teori identitas sosial untuk melihat peralihan in-group/out-group,¹⁹ Teori Representasi untuk mengkaji konstruksi simbolik identitas dalam media,²⁰ serta teori wacana Michel Foucault untuk memahami relasi pengetahuan dan kekuasaan dalam produksi makna keagamaan di ruang publik digital.²¹ Pendekatan ini memungkinkan pembacaan kritis atas negosiasi identitas, representasi etnis-agama, serta dinamika kuasa dalam wacana konversi.

Secara metodologis, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *Critical Discourse Analysis* (CDA) terhadap teks media, wawancara publik, dan konten digital terkait figur mualaf selebriti keturunan Tionghoa. Model CDA yang digunakan merujuk pada teori Foucault yang menekankan relasi kuasa, pengetahuan, dan wacana dalam media, dengan tiga level analisis: level teks (struktur, pilihan kata, dan representasi simbolik), level

¹⁴ Gazi Saloom, "Religious Conversion Among Indonesian-Chinese Celebrities". *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 8 no. 1 (2024):55-68. <https://doi.org/10.15575/jw.v8i1.10960>.

¹⁵ Marian Rodion Pop and Ciprian Marcel Pop, "Antecedents and Perceived Benefits of Religious Conversion—An Exploratory Study within a Protestant Congregation" *Religions* 15, no. 2 (2024) : 156. <https://doi.org/10.3390/rel15020156>

¹⁶ Stig Hjarvard, "The Mediatization of Religion A Theory of the Media as Agents of Religious Change," n.d. doi:10.1386/NL.6.1.9/1.

¹⁷ Mufti Labib Jalaluddina and Zezen Zaenal Mutaqin, "Biases in a humorous talk show on religious conversion on youtube: Critical discourse analysis approach on "Pindah Arah" playlist. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 7 no. 1 (2023): 42-54. <https://doi.org/10.22210/satwika.v7i1.24503>

¹⁸ Anna Krishna and Saloni Prasad, "Language, Power, and Identity in Media Discourse," *International Journal of Humanities Social Science and Management*, 5 no. 2 (2025): 1135-1138.

¹⁹ Henri Tajfel and John C. Turner. "The Social Identity Theory of Intergroup Behavior." In *Psychology of Intergroup Relations*, edited by Stephen Worchel and William G. Austin, 7–24. Chicago: Nelson-Hall, 1986.

²⁰ Stuart Hall, "Representation: Cultural Representations and Signifying Practices." London: Sage Publications, 1997.

²¹ Michel Foucault, "The Archaeology of Knowledge." London: Pantheon Books, 1972.

praktik wacana (relasi teks dengan praktik komunikasi media), dan level praktik sosial (keterkaitan teks dengan struktur sosial yang lebih luas). Teks yang dianalisis meliputi judul berita, framing media, visual, dan narasi tokoh mengenai konversi. Dalam paradigma kritis, media tidak dipandang netral,²² melainkan melakukan pembingkai sesuai idealismenya²³. Data bersumber dari artikel daring, video YouTube, unggahan Instagram, dan wawancara tokoh. Studi ini bertujuan mengungkap kerja ideologis dalam narasi konversi serta kontribusinya terhadap produksi identitas religius dan nasional di Indonesia pascareformasi, dengan menggali makna eksplisit maupun implisit dalam representasi teks dan visual.

Dengan meletakkan kajian ini pada titik temu antara studi media, sosiologi agama, dan politik identitas etnis, artikel ini berkontribusi dalam memperdalam pemahaman mengenai bagaimana proses Islamisasi tidak hanya berjalan melalui penyebaran doktrin, tetapi juga melalui proses simbolik, afektif, dan mediasi media. Kajian ini bertujuan mengkritisi komodifikasi identitas keagamaan di era digital dan mengeksplorasi bagaimana selebriti mualaf Tionghoa-Indonesia menjadi sekaligus subjek dan simbol dalam narasi kehidupan publik Islam Indonesia. Pada akhirnya, artikel ini berupaya memberikan perspektif baru tentang politik visibilitas, fleksibilitas batas-batas etno-religius, dan dinamika pembentukan wacana Islam kontemporer di Asia Tenggara.

Hasil Penelitian

Penelitian ini mengkaji lima (5) kasus selebriti Tionghoa-Indonesia yang menjadi mualaf dan kemudian menjadi representasi publik dalam media digital. Hasil diperoleh dari analisis wacana kritis terhadap beberapa konten media (berita online, video YouTube, wawancara, dan unggahan media sosial). Berikut hasil temuannya.

1. dr. Richard Lee

Dr. Richard Lee, lahir pada 11 Oktober 1985 di Palembang, adalah dokter spesialis kecantikan, pengusaha, dan figur publik terkenal di Indonesia.²⁴ Ia dikenal sebagai pendiri Athena Klinik dan Athena Group Industri, serta memiliki kanal YouTube dengan jutaan pengikut yang membahas kesehatan, kecantikan, dan gaya hidup. Berasal dari keluarga Tionghoa-Indonesia dengan kondisi ekonomi sederhana, Richard menempuh pendidikan kedokteran di Universitas Sriwijaya setelah menghadapi tantangan finansial dan larangan keluarga untuk kuliah di luar kota.²⁵ Sebelum mualafnya, Richard dikenal sebagai non-Muslim dan beragama katolik. Popularitasnya sebagai dokter selebriti dan konten kreator membuat perjalanan spiritualnya menarik

²² Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, Yogyakarta: LkiS, (2001).

²³ Rengganis Citra Cenderamata, Nani Darmayanti, "Analisis Wacana Kritis Fairclough Pada Pemberitaan Selebriti Di Media Daring, *Jurnal Literasi*, Vol. 3, No, 1, (2019) : 1-8

²⁴ Wikipedia, "Richard Lee," in *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*, May 15, 2025, https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Richard_Lee&oldid=27277633; Youtube, "Profil & Biodata Dr. Richard Lee Dokter Kecantikan Klinik Athena," accessed May 19, 2025, https://www.youtube.com/watch?v=jO4BAfHkqE4&ab_channel=RhudyAlinsky.

²⁵ Kompas Cyber Media, "Cerita Richard Lee Dilarang Kuliah Kedokteran karena Tak Ada Biaya," KOMPAS.com, January 19, 2021, <https://www.kompas.com/hype/read/2021/01/19/121614366/cerita-richard-lee-dilarang-kuliah-kedokteran-karena-tak-ada-biaya>.

perhatian luas, terutama karena ia mewakili kelompok etnis minoritas yang jarang diasosiasikan dengan mualaf ke Islam di Indonesia.²⁶

Richard mulai tertarik pada Islam sekitar dua tahun sebelum konfirmasi resmi mualaf pada Maret 2025. Ketertarikannya bermula dari interaksi dengan sahabat-sahabat Muslim dan diskusi dengan tokoh agama seperti Ustadz Derry Sulaiman, yang menjadi mentor spiritualnya. Dalam wawancara, Richard menyebutkan bahwa ia merasa ada kekosongan batin meskipun telah meraih kesuksesan material, yang mendorongnya mencari makna hidup melalui Islam. Ia secara intens mempelajari Al-Qur'an, menghadiri kajian keislaman, dan terkesan dengan nilai-nilai seperti kasih sayang, keadilan, dan persaudaraan dalam ajaran Islam. Salah satu ayat yang sangat memengaruhinya adalah Al-Baqarah ayat 155–157, yang mengubah pandangannya tentang ujian hidup sebagai sarana untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Pengaruh lingkungan sosial, termasuk diskusi dengan Ustadz Felix Siauw, juga memperkuat keyakinannya untuk mendalami Islam secara serius.²⁷

Richard Lee secara resmi mengucapkan syahadat pada tahun 2023, dipandu oleh Ustadz Derry Sulaiman, namun ia merahasiakan status mualafnya selama dua tahun untuk menghormati perasaan keluarganya yang non-Muslim. Pada 5 Maret 2025, ia mengukuhkan kembali syahadatnya dalam sebuah acara yang disaksikan oleh Ustadz Derry Sulaiman dan Ustadz Felix Siauw, yang juga menandatangani dokumen sebagai saksi. Prosesi ini, yang diadakan selama bulan Ramadan, menjadi momen publik yang viral di media sosial, terutama setelah diunggah oleh Hanny Kristianto dari Mualaf Centre Indonesia. Richard menegaskan bahwa keputusannya bukan karena tekanan eksternal atau motif bisnis, melainkan hasil dari pencarian spiritual yang mendalam. Ia juga menyebutkan bahwa mualafnya diawali dengan ketertarikan intelektual dan emosional terhadap Islam, yang diperkuat oleh pengalaman pribadi dan bimbingan dari tokoh-tokoh agama.²⁸

Setelah menjadi mualaf, Richard Lee menunjukkan komitmen untuk mendalami Islam melalui tindakan nyata, seperti mempelajari zikir dengan tasbeih bersama Ustadz Derry Sulaiman dan berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan seperti berkorban pada tahun 2025.²⁹ Ia juga mengungkapkan rencana ambisius untuk membangun masjid, yang mendapat sambutan positif dari netizen, meskipun beberapa mempertanyakan motifnya. Pasca mualaf, Richard tetap aktif sebagai dokter dan konten kreator, tetapi ia

²⁶ Bangkapos.com, "Kisah Dr Richard Lee Mualaf Masuk Islam Sementara Istrinya Pindah Dari Katolik Ke Budha," accessed May 19, 2025, <https://bangka.tribunnews.com/2025/03/09/kisah-dr-richard-lee-mualaf-masuk-islam- sementara-istrinya-pindah-dari-katolik-ke-budha>.

²⁷ Kapanlagi.com, "Dokter Richard Putuskan Jadi Mualaf, Akui Dapat Jawaban Dari Surat Al Baqarah Ayat 155-157," accessed May 19, 2025, <https://www.kapanlagi.com/showbiz/selebriti/dokter-richard-putuskan-jadi-mualaf-akui-dapat-jawaban-dari-surat-al-baqarah-ayat-155-157-3ada14ec3b.html>; SindoNews, "Penyebab Dokter Richard Lee Mualaf, Dapat Jawaban dari Surat Al Baqarah Ayat 155-157," SINDOnews Lifestyle, accessed May 19, 2025, <https://lifestyle.sindonews.com/read/1539001/187/penyebab-dokter-richard-lee-mualaf-dapat-jawaban-dari-surat-al-baqarah-ayat-155-157-1741255417>.

²⁸ *masyaallah, dr Richard Lee Resmi "Mualaf" Langsung Baca Dua Kalimat Syahadat!*, 2025, <https://www.youtube.com/watch?v=6Mq6Ip-30hE>.

²⁹ *Bahagiaanya Richard Lee Tak Perlu Korban Diam-Diam Lagi Saat Idul Adha*, 2025, <https://www.youtube.com/watch?v=-TQLG-AaqJc>.

mulai memasukkan elemen keislaman dalam kontennya, seperti diskusi tentang nilai-nilai spiritual dan kesehatan dari perspektif Islam. Meskipun menghadapi tuduhan bahwa mualafnya terkait dengan kasus bisnis skincare, Richard dan Ustadz Derry menegaskan bahwa keputusannya murni spiritual. Kehadirannya sebagai mualaf selebriti Tionghoa memperkuat narasi inklusivitas Islam di Indonesia, sekaligus memicu diskusi tentang autentisitas dan performativitas religiositas di era digital.³⁰

Proses konversinya yang menarik perhatian publik menciptakan wacana media tentang ‘perjalanan spiritual’ dan narasi heroik yang menghubungkan konversi dengan pencarian batin, bukan sekadar pilihan agama. Dalam analisis wacana ini, media digital secara dominan mengemas peristiwa mualafnya dengan narasi inklusivitas Islam, memperkenalkan Richard sebagai “bukti hidup” bahwa Islam adalah agama yang menerima semua golongan. Pola wacana media yang dibangun menciptakan posisi Richard sebagai subjek yang dihadapkan pada pilihan sosial, dengan peran Islam sebagai alat legitimasi identitas baru dalam masyarakat mayoritas Muslim.

2. Bobon Santoso

Bobon Santoso, lahir pada 12 Juli 1988 di Singkawang, Kalimantan Barat, adalah YouTuber kuliner terkenal yang dikenal dengan konten "Masak Besar" (Mabar), di mana ia memasak dalam porsi besar untuk dibagikan kepada masyarakat. Berasal dari keluarga Tionghoa-Indonesia, Bobon sebelumnya menganut agama Kristen, meskipun ia pernah menyebutkan pengaruh Konghucu dalam keluarganya. Ia menikah dengan Cheryl Yuan, yang juga beralih dari Konghucu ke Kristen saat menikah, dan memiliki dua anak, Grace dan George Santoso. Sebelum sukses sebagai kreator konten dengan 17,5 juta pelanggan YouTube per Maret 2025, Bobon pernah menjadi pengusaha perhiasan yang gagal dan mendirikan rumah makan Sego Akherad yang kini tidak beroperasi. Popularitasnya sebagai figur publik Tionghoa yang eksentrik membuat mualafnya ke Islam pada Maret 2025 menjadi perhatian luas.³¹

Bobon menunjukkan ketertarikan pada Islam jauh sebelum mualafnya, terlihat dari kegiatan sosialnya seperti membagikan makanan besar selama Ramadan dan Idul Adha. Pada Oktober 2024, spekulasi publik muncul setelah ia mengunggah momen pernikahan adiknya, Junaidy Santoso, dengan caption yang menyiratkan mualaf, meskipun ia kemudian mengklarifikasi bahwa itu hanya kesalahan penamaan. Ketertarikannya pada Islam diperdalam melalui diskusi dengan Ustadz Derry Sulaiman, yang menjadi mentor utamanya. Bobon terkesan dengan kisah Nabi Muhammad SAW, terutama nilai-nilai kebaikan dan kepedulian sosial. Dalam podcast “CURHAT BANG” dengan Denny Sumargo, ia mengaku telah beberapa kali mengucapkan syahadat secara informal sebelum keputusan resminya, menunjukkan proses pencarian spiritual yang

³⁰ JPNN, “Belum Lama Mualaf, Richard Lee Berencana Bangun Masjid,” JPNN.com, accessed May 19, 2025, <https://m.jpnn.com/news/belum-lama-mualaf-richard-lee-berencana-bangun-masjid>.

³¹ Wikipedia, “Bobon Santoso,” in *Wikipedia Bahasa Melayu, ensiklopedia bebas*, April 24, 2025, https://ms.wikipedia.org/w/index.php?title=Bobon_Santoso&oldid=6526704.

bertahap namun tidak sepenuhnya terencana. Pengaruh lingkungan Muslim di sekitarnya dan interaksi dengan Ustadz Derry menjadi katalis utama.³²

Bobon Santoso resmi menjadi mualaf pada 10 Maret 2025, mengucapkan dua kalimat syahadat di Masjid An-Ni'mah, Citra Grand Cibubur, Jakarta Timur, di bawah bimbingan Ustadz Derry Sulaiman. Momen ini, yang disaksikan oleh jamaah dan diunggah di Instagram Ustadz Derry, menjadi viral di media sosial. Bobon mengaku mualafnya terjadi secara mendadak, dengan keyakinan yang belum mencapai 100% saat mengucapkan syahadat, karena awalnya ia hanya berniat memasak bersama Ustadz Derry. Namun, ia merasa tenang setelah prosesi tersebut. Keputusannya memicu kontroversi karena istrinya, Cheryl Yuan, tidak diberi tahu sebelumnya, yang menyebabkan ketegangan sementara dalam rumah tangganya. Meski begitu, Bobon menegaskan bahwa mualafnya adalah keputusan pribadi yang didasari keinginan untuk mendekat kepada Allah.³³

Pasca mualaf, Bobon Santoso menghadapi tantangan dan dukungan dalam menjalani kehidupan sebagai Muslim. Ia mengaku masih belajar dasar-dasar Islam, seperti salat, dan merasa bingung saat merayakan Lebaran pertama pada April 2025, terutama tentang Salat Id, yang ia lakukan di Masjid Raya Sheikh Zayed, Solo. Bobon terus aktif sebagai kreator konten, dengan tim Kualo Merah Putih, tetapi mulai menghindari konten yang bertentangan dengan nilai Islam, seperti memasak dengan alkohol. Konflik dengan istrinya mereda setelah diskusi, dan Cheryl akhirnya mendukung keputusannya, meskipun awalnya merasa syok. Bobon meminta masyarakat memberinya waktu untuk mendalami Islam, mengakui bahwa ekspektasi publik terkadang berlebihan. Kehadirannya sebagai mualaf Tionghoa memperkuat narasi inklusivitas Islam, namun juga memicu diskusi tentang proses mualaf yang cepat dan performativitas di media sosial.³⁴

Sebagai seorang YouTuber kuliner, Bobon Santoso menunjukkan ketertarikan pada Islam jauh sebelum memeluknya secara resmi. Wacana media yang berkembang di sekitar konversi Bobon menekankan 'keputusan spontan' dan 'keinginan pribadi untuk mendekatkan diri dengan Allah', yang memperkuat narasi performativitas keislaman yang viral di media sosial. Bobon, yang dikenal dengan keeksentrikan dan latar belakang Tionghoa-Indonesia, dihadirkan dalam media sebagai contoh figur publik yang tidak hanya bergabung dengan Islam tetapi juga memperlihatkan ketidakterdugaannya dalam mengambil keputusan tersebut. Framing media terhadap Bobon menggambarkan proses mualafnya sebagai 'tiba-tiba', namun dengan fokus pada penguatan nilai-nilai Islam dalam kesehariannya, meskipun beberapa pihak meragukan motifnya.

³² Youtube, "Bobon Santoso Mualaf Dituntun Ustaz Derry Istri Kaget Tak Tahu," accessed May 19, 2025, https://www.youtube.com/watch?v=sGRGK-orx48&ab_channel=TribunJateng.

³³ Kapanlagi.com, "Bobon Santoso: Dulu Istri Konghucu, Nikah Sama Aku Jadi Kristen Sekarang Aku Pindah Islam," KapanLagi.com, accessed May 19, 2025, <https://www.kapanlagi.com/showbiz/selebriti/bobon-santoso-dulu-istri-konghucu-nikah-sama-aku-jadi-kristen-sekarang-aku-pindah-islam-cdc6ba.html>.

³⁴ Lampost.co, "Bobon Santoso Rayakan Lebaran Pertama Sebagai Mualaf," accessed May 19, 2025, <https://lampost.co/hiburan/bobon-santoso-lebaran-pertama-mualaf/>.

3. Steven Wongso

Steven Wongso, lahir pada 20 Oktober 1999 di Surabaya, adalah seorang komika, kreator konten, dan selebgram terkenal di Indonesia dengan lebih dari 6 juta pengikut di TikTok per Maret 2025. Berasal dari keluarga Tionghoa-Indonesia, Steven sebelumnya menganut agama Kristen, meskipun ia jarang membahas keyakinan pribadinya secara publik sebelum mualaf. Dikenal melalui konten komedi yang cerdas dan dekat dengan keseharian, ia menjadi figur publik yang digemari, terutama di kalangan anak muda. Popularitasnya sebagai kreator digital dan latar belakang etnis Tionghoa menjadikan keputusannya untuk memeluk Islam pada Ramadan 2025 menarik perhatian luas, terutama karena ia mewakili generasi muda Tionghoa-Indonesia yang jarang diasosiasikan dengan mualaf ke Islam.³⁵

Ketertarikan Steven terhadap Islam bermula sekitar setahun sebelum mualafnya, ketika ia mulai menghubungi Ustadz Felix Siauw untuk mendiskusikan berbagai aspek kehidupan dan agama. Proses ini tidak dimulai dengan niat mualaf langsung, melainkan melalui rasa ingin tahu yang muncul dari kegelisahan batin dan pencarian makna hidup. Steven terkesan dengan ajaran Islam yang menawarkan jawaban atas kebimbangan dan penderitaan mental yang ia rasakan, seperti yang diungkapkan Ustadz Felix melalui Instagram. Selama periode ini, ia juga mulai mempelajari praktik dasar Islam, seperti wudhu, salat, dan puasa, yang memperdalam pemahamannya tentang agama tersebut. Interaksi dengan komunitas Muslim dan diskusi mendalam dengan Ustadz Felix menjadi katalis utama dalam perjalanan spiritualnya.³⁶

Proses mualaf Steven Wongso terjadi pada 23 Maret 2025, bertepatan dengan hari ke-23 Ramadan, di YukNgajiHQ, Jakarta. Dipandu oleh Ustadz Felix Siauw, Steven mengucapkan dua kalimat syahadat di hadapan teman-teman dekatnya setelah salat Asar, menandai keputusannya untuk resmi menjadi Muslim. Momen ini, yang awalnya dimaksudkan sebagai acara pribadi, menjadi viral setelah Ustadz Felix membagikannya di Instagram dengan izin Steven. Dalam diskusi panjang sebelum syahadat, Steven berbagi tentang kehidupan, cinta, dan keresahan batin, yang menemukan resolusi melalui ajaran Islam. Keputusannya bukanlah hal instan, melainkan hasil perenungan mendalam selama setahun, ditambah pengalaman praktik keislaman yang membuatnya merasa nyaman dan mantap.³⁷

³⁵ Imron Arlado, "Profil dan Biodata Lengkap Steven Wongso yang Putuskan Mualaf di Bulan Ramadhan 2025 - Radar Mojokerto," Profil dan Biodata Lengkap Steven Wongso yang Putuskan Mualaf di Bulan Ramadhan 2025 - Radar Mojokerto, accessed May 19, 2025, <https://radarmojokerto.jawapos.com/berita-terbaru/825805299/profil-dan-biodata-lengkap-steven-wongso-yang-putuskan-mualaf-di-bulan-ramadhan-2025>.

³⁶ Merdeka.com, "Ustaz Felix Siauw Ceritakan Kronologi Steven Wongso Akhirnya Mantap Jadi Mualaf, Ternyata Prosesnya Tidak Instan," merdeka.com, accessed May 19, 2025, <https://www.merdeka.com/artis/ustaz-felix-siauw-ceritakan-kronologi-steven-wongso-akhirnya-mantap-jadi-mualaf-ternyata-prosesnya-tidak-instan-357602-mvk.html>.

³⁷ Okezone, "TikToker Steven Wongso Resmi Jadi Mualaf Tepat di 23 Ramadan," <https://celebrity.okezone.com/>, March 24, 2025, <https://celebrity.okezone.com/read/2025/03/24/33/3125295/tiktoker-steven-wongso-resmi-jadi-mualaf-tepat-di-23-ramadan>.

Pasca mualaf, Steven Wongso mulai menyesuaikan kehidupannya sebagai Muslim sambil tetap aktif sebagai kreator konten. Ia terus mempelajari ajaran Islam, termasuk memperdalam salat dan puasa, serta berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan seperti Salat Id pada Lebaran 2025. Meskipun menghadapi spekulasi publik bahwa mualafnya terkait dengan rencana pernikahan dengan komika Arafah Rianti, Steven menegaskan bahwa keputusannya murni spiritual, bukan karena motif eksternal. Kontennya mulai mencerminkan nilai-nilai Islam, seperti menghindari humor yang bertentangan dengan ajaran agama, meskipun ia tetap mempertahankan gaya komedi yang khas. Dukungan dari penggemar dan komunitas Muslim membantunya menghadapi tantangan awal, sementara ia berupaya menjaga hubungan dengan keluarga non-Muslimnya, menunjukkan komitmen untuk menyeimbangkan identitas barunya dengan akar budayanya.³⁸

Komika dan kreator konten Steven Wongso memutuskan untuk memeluk Islam setelah serangkaian diskusi dan pencarian spiritual. Wacana media tentang Steven lebih menekankan pada pencarian makna hidup dan ketertarikannya yang bersifat intelektual terhadap Islam, dibandingkan dengan aspek spiritualitas yang lebih dalam. Media menggambarkan Steven sebagai subjek yang terlibat dalam proses negosiasi identitas melalui konversi agama. Narasi dominan yang berulang dalam media adalah bahwa Islam memberikan solusi atas kebingungannya, dan proses keislamannya dipresentasikan sebagai sesuatu yang dilakukan atas dasar pencarian pribadi yang murni.

4. Dedy Corbuzier

Deddy Corbuzier, lahir dengan nama Deodatus Andreas Deddy Cahyadi Sunjoyo pada 28 Desember 1976 di Jakarta, adalah seorang mentalist, presenter, dan kreator konten ternama di Indonesia. Sebelum mualaf, Deddy dibesarkan dalam keluarga Katolik, meskipun ia menyebut agamanya sebagai "warisan" tanpa keterlibatan mendalam.³⁹ Dengan latar belakang etnis Tionghoa-Indonesia, ia dikenal melalui acara televisi seperti *Hitam Putih* dan podcast YouTube-nya yang memiliki jutaan pengikut. Popularitasnya sebagai figur publik yang kritis dan karismatik membuat keputusannya untuk memeluk Islam pada 21 Juni 2019 menjadi sorotan nasional, terutama karena ia mewakili kombinasi unik antara identitas Tionghoa dan pengaruh media yang kuat di Indonesia.⁴⁰

Proses Deddy mengenal Islam dimulai sekitar delapan bulan sebelum mualafnya, ketika ia bertemu dengan KH Miftah Maulana Habiburrahman (Gus Miftah), pengasuh Pondok Pesantren Ora Aji, melalui acara *Hitam Putih*. Deddy tertarik pada pendekatan Gus Miftah yang rasional, ramah, dan tidak memaksakan ajaran Islam. Awalnya, Deddy

³⁸ Grid.id, "Mualaf di Momen Hari 23 Ramadan, Steven Wongso Akui Sudah Putus dari Arafah Rianti Sebelum Masuk Islam," Grid.ID, accessed May 19, 2025, <https://www.grid.id/read/044238090/mualaf-di-momen-hari-23-ramadan-steven-wongso-akui-sudah-putus-dari-arafah-rianti-sebelum-masuk-islam>.

³⁹ Wikipedia, "Deddy Corbuzier," in *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*, May 2, 2025, https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Deddy_Corbuzier&oldid=27219002.

⁴⁰ NU Online, "Gus Miftah Ungkap Alasan Deddy Corbuzier Masuk Islam," NU Online, accessed May 19, 2025, <https://nu.or.id/nasional/gus-miftah-ungkap-alasan-deddy-corbuzier-masuk-islam-Yoz5w>.

tidak berniat menjadi Muslim, melainkan ingin belajar menjadi "orang baik" melalui diskusi tentang nilai-nilai universal. Ia mempelajari Islam melalui dialog dengan Gus Miftah dan ulama lain, menanyakan hal-hal kritis seperti rasionalitas perintah agama, seperti kisah Nabi Ibrahim dan Ismail. Deddy juga mulai mempraktikkan salat dan puasa, yang membantunya merasakan ketenangan batin dan memperdalam pemahamannya tentang Islam.⁴¹

Peristiwa mualaf Deddy Corbuzier terjadi pada 21 Juni 2019 di Masjid Al Mbejaji, Pondok Pesantren Ora Aji, Sleman, Yogyakarta. Didampingi Gus Miftah, Deddy mengucapkan dua kalimat syahadat setelah Salat Jumat, disaksikan jamaah masjid. Momen ini, yang awalnya direncanakan disiarkan di televisi namun dibatalkan karena regulasi KPI, menjadi viral melalui media sosial dan liputan berita. Deddy menegaskan bahwa mualafnya murni karena hidayah, bukan karena tekanan atau motif seperti pernikahan, meskipun terjadi banyak spekulasi publik. Proses ini merupakan puncak dari perenungan panjang selama delapan bulan, di mana ia menemukan Islam sebagai jalan yang sesuai dengan pencarian spiritualnya.⁴²

Setelah menjadi mualaf, Deddy, yang kini menggunakan nama Ahmad Deddy Cahyadi, aktif memproduksi konten Islami di kanal YouTube-nya, seperti diskusi dengan tokoh agama dan video bertema keislaman yang telah ditonton jutaan kali. Ia tetap mempertahankan gaya komunikasinya yang kritis, namun mulai menghindari konten yang bertentangan dengan nilai Islam. Deddy juga menghadapi tantangan, seperti kritik dari sebagian pihak yang meragukan ketulusan mualafnya, termasuk tuduhan bahwa ia "pura-pura" masuk Islam. Meski begitu, ia terus belajar agama, menjalankan ibadah seperti salat dan puasa, serta membimbing putranya, Azka Corbuzier, tanpa memaksakan mualaf. Deddy berupaya menjaga identitas Tionghoanya sambil menjalani kehidupan sebagai Muslim, menunjukkan komitmen untuk hidup rukun dalam masyarakat multikultural Indonesia.⁴³

Deddy Corbuzier, yang menjadi mualaf pada 2019, menunjukkan bahwa proses konversinya lebih berkaitan dengan pencarian makna spiritual daripada alasan eksternal. Media secara dominan merepresentasikan Deddy sebagai figur yang melalui perenungan panjang dan rasional dalam memilih Islam, menekankan aspek ketulusan dalam keputusannya. Framing media tentang Deddy sering kali mencakup narasi bahwa keputusannya merupakan hasil dari 'pencerahan pribadi' dan bukan hasil tekanan sosial atau politik. Deddy diposisikan sebagai subjek yang memperlihatkan bahwa seseorang yang 'kritik terhadap agama sebelumnya' bisa menjadi representasi dari seorang Muslim yang cerdas dan rasional.

⁴¹ JIBI, "Gus Miftah Beberkan Alasan Deddy Corbuzier Masuk Islam," *Bisnis.com*, June 20, 2019, <https://lifestyle.bisnis.com/read/20190620/226/935760/gus-miftah-beberkan-alasan-deddy-corbuzier-masuk-islam>.

⁴² NU Online, "Gus Miftah Ungkap Alasan Deddy Corbuzier Masuk Islam."

⁴³ Diana Wahyuni, Yanto Yanto, and Sri Narti, "An Analysis of Viewers' Reception on The Video Message 'Saya Mualaf Bila' on Deddy Corbuzier Youtube Channel," *Sengkuni Journal (Social Science and Humanities Studies)* 1, no. 2 (December 21, 2020): 131–42, <https://doi.org/10.37638/sengkuni.1.2.131-142>.

5. Ruben Onsu

Ruben Onsu, lahir pada 15 Agustus 1983 di Jakarta, adalah seorang presenter, aktor, dan pengusaha terkenal di Indonesia. Berasal dari keluarga Tionghoa-Indonesia, dengan ayah keturunan Tionghoa-Manado dan ibu keturunan Arab, Ruben dibesarkan dalam lingkungan Kristen, meskipun keluarganya tidak terlalu religius. Ia dikenal melalui acara televisi seperti *Brownis* dan bisnis kulinernya, *Geprek Bensu*.⁴⁴ Sebelum mualaf, Ruben sempat diusulkan menjadi mualaf karena kedekatannya dengan komunitas Muslim, seperti saat membantu pembangunan masjid di Sukabumi. Popularitasnya sebagai figur publik yang ramah dan latar belakang etnis Tionghoa menjadikan pengumuman resminya sebagai mualaf pada Idulfitri 2025 (31 Maret 2025) menarik perhatian luas, terutama di tengah spekulasi publik terkait perceraian dengan Sarwendah.⁴⁵

Proses Ruben mengenal Islam berlangsung selama beberapa tahun, dipicu oleh pergolakan batin akibat berbagai ujian hidup, termasuk gempa saat siaran langsung pada 2018, kebakaran gerai ayamnya pada 2019, dan masalah kesehatan yang membuatnya sering keluar masuk rumah sakit. Ia mulai mendalami Islam melalui diskusi dengan Habib Usman bin Yahya, suami Kartika Putri, yang dikenalnya bertahun-tahun tanpa pernah merasa didesak untuk masuk Islam. Ruben juga mendapat dukungan dari figur publik seperti Kartika Putri dan Lesti Kejora, yang membantunya memahami nilai-nilai Islam seperti ketenangan dan pengampunan. Ia mempelajari praktik dasar Islam, seperti salat dan membaca Al-Qur'an, yang membantunya menemukan jawaban atas kegelisahan batinnya setelah menghadapi konflik keluarga dan rasa kesepian.⁴⁶

Mualaf Ruben Onsu terjadi pada Maret 2025, tepatnya menjelang Idulfitri 1446 Hijriah, di sebuah masjid dengan bimbingan Habib Usman bin Yahya. Dalam video yang diunggah di Instagram dan YouTube MOP Channel pada 31 Maret 2025, Ruben mengucapkan dua kalimat syahadat dan melaksanakan salat untuk pertama kalinya. Ia menegaskan bahwa keputusannya bukan karena perceraian dengan Sarwendah, melainkan hasil perenungan panjang selama empat tahun untuk mencari ketenangan batin. Momen ini menjadi viral, dengan dukungan dari netizen dan selebriti seperti Ustaz Solmed dan Denny Cagur, meskipun ia meminta maaf karena baru mengumumkannya setelah menjaga privasi selama proses hijrah. Ruben menegaskan bahwa Islam adalah pilihannya karena datang dari hati, bukan tekanan eksternal.⁴⁷

⁴⁴ Wikipedia, "Ruben Onsu," in *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*, May 7, 2025, https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Ruben_Onsu&oldid=27242682.

⁴⁵ *ruben Onsu Jadi Mualaf! Islam Lesti Yang Berkeharisma, Habib Usman Tulis Langsung Bacaan* | *Star Update*, 2025, <https://www.youtube.com/watch?v=jXuFL-hBQbM>.

⁴⁶ Nina Rialita, "Butuh Empat Tahun Mengenal Islam, Ini Alasan Ruben Onsu Memilih Habib Usman sebagai Pembimbing selama Proses Belajar sebelum Mualaf - Pojok Satu," Butuh Empat Tahun Mengenal Islam, Ini Alasan Ruben Onsu Memilih Habib Usman sebagai Pembimbing selama Proses Belajar sebelum Mualaf - Pojok Satu, accessed May 19, 2025, <https://www.pojoksatu.id/entertainment/1085959778/butuh-empat-tahun-mengenal-islam-ini-alasan-ruben-onsu-memilih-habib-usman-sebagai-pembimbing-selama-proses-belajar-sebelum-mualaf>.

⁴⁷ Merdeka.com, "Kisah Haru Ruben Onsu Mualaf Usai 4 Tahun Bimbingan Habib Usman," merdeka.com, accessed May 19, 2025, <https://planet.merdeka.com/artis/kisah-haru-ruben-onsu-mualaf-usai-4-tahun-bimbingan-habib-usman-376127-mvk.html>.

Pasca mualaf, Ruben Onsu, yang tetap menggunakan namanya tanpa tambahan nama Islami, berupaya menjalani kehidupan sebagai Muslim dengan konsisten. Ia melaksanakan Salat Id perdana pada Idulfitri 2025 bersama Ivan Gunawan di masjid, seperti yang dibagikan melalui Instagram Story. Ruben terus belajar agama, termasuk memperdalam salat dan puasa, sambil tetap aktif sebagai presenter dan pengusaha. Meskipun menghadapi olok-olok di media sosial, seperti tuduhan “Yudas” saat live jualan, ia memilih fokus pada ibadah dan memaafkan pihak yang menyakitinya. Dukungan dari komunitas Muslim dan sahabat membantu Ruben menghadapi tantangan, sementara ia berusaha menjaga hubungan baik dengan keluarga non-Muslimnya dan anak-anaknya, menunjukkan komitmen untuk hidup harmonis sebagai Muslim Tionghoa-Indonesia.⁴⁸

Ruben Onsu, seorang presenter dan pengusaha, memutuskan untuk memeluk Islam setelah mengalami serangkaian ujian hidup yang berat. Media menggambarkan Ruben dengan narasi yang berfokus pada ketenangan batin dan pencarian kedamaian, di mana proses konversinya dihadirkan sebagai refleksi dari kebutuhan untuk memperbaiki diri dan menemukan makna hidup. Pola wacana media yang muncul menciptakan Ruben sebagai subjek yang melalui konversinya, tidak hanya memperoleh agama baru, tetapi juga menjadi bagian dari narasi besar Islam yang inklusif. Selain itu, media juga menyoroti performativitas dalam hidup Ruben, yang masih menjadi perbincangan terkait dengan bagaimana ia mengintegrasikan identitas barunya dalam kehidupan sehari-hari.

Fokus penelitian ini adalah untuk menganalisis pola wacana media, narasi dominan yang berulang, dan posisi subjek yang dikonstruksi dalam representasi konversi agama selebriti Tionghoa-Indonesia. Keseluruhan narasi yang dibangun oleh media tidak hanya menggambarkan konversi sebagai pilihan spiritual, tetapi juga sebagai bagian dari proses sosial dan performatif dalam ruang digital. Dalam hal ini, media berperan sebagai agen pembentuk wacana yang membingkai konversi sebagai tindakan yang menciptakan posisi subjek tertentu dalam wacana Islamisasi kontemporer di Indonesia.

Pembahasan

Fenomena mualaf selebriti keturunan Tionghoa di Indonesia menunjukkan keterkaitan erat antara identitas, media, dan wacana dalam membentuk makna sosial keagamaan. Konversi yang bersifat personal berubah menjadi konsumsi publik yang sarat dimensi sosial, politik, dan kultural. Analisis wacana kritis terhadap teks media, wawancara, dan konten digital menemukan pola representasi heroik, metafora “dari kegelapan menuju cahaya,” serta framing konversi sebagai perjalanan spiritual penuh pengorbanan. Dalam konteks ini, wacana Islamisasi di media turut membentuk posisi subjek, baik selebriti

⁴⁸ Kompas.com, “Momen Ruben Onsu Shalat Id Setelah Mualaf, Ivan Gunawan: Hidayah Itu Milik Allah,” KOMPAS.com, March 31, 2025, <https://www.kompas.com/jawa-barat/read/2025/03/31/160000788/momen-ruben-onsu-shalat-id-setelah-mualaf-ivan-gunawan--hidayah-itu>.

maupun masyarakat Muslim—dalam struktur sosial yang lebih luas. Dengan memadukan ketiga kerangka teori tersebut, fenomena ini dipahami bukan sekadar perubahan personal, melainkan konstruksi sosial yang diproduksi melalui relasi media, kekuasaan, dan interaksi antar kelompok.

1. *Konversi Selebriti Tionghoa dalam Tinjauan Teori Identitas Sosial*

Analisis ini berada pada level diskursif dengan fokus pada bagaimana media merepresentasikan dan membingkai konversi selebriti sebagai bagian dari konstruksi sosial yang lebih luas, bukan menelaah motivasi personal mereka. Narasi media membentuk makna dan posisi sosial para mualaf dalam konteks dinamika mayoritas-minoritas di Indonesia, yang tidak semata didorong oleh keputusan individual, tetapi juga kebutuhan sosial dan kultural. Teori Identitas Sosial Henri Tajfel dan John Turner menjelaskan bahwa identitas dibentuk oleh keanggotaan kelompok melalui kategori in-group dan out-group. Dalam konteks historis-sosiologis Indonesia, Tionghoa-Indonesia penganut agama minoritas kerap berada pada posisi out-group yang rentan marginalisasi. Karena itu, konversi ke Islam dapat dipahami bukan hanya sebagai pilihan spiritual, tetapi juga sebagai strategi transformasi identitas sosial untuk bergerak dari posisi minoritas menuju arus utama yang lebih terintegrasi dan diterima.

Perpindahan identitas ini terwujud dengan jelas dalam kasus-kasus seperti Richard Lee dan Bobon Santoso, di mana konversi agama menjadi jembatan menuju penerimaan sosial yang lebih luas. Sebagai wacana sosial, konversi ini diposisikan oleh media sebagai sebuah langkah menuju legitimasi sosial, bukan hanya sebagai pilihan spiritual pribadi. Richard Lee, sebagai figur publik yang mengandalkan koneksi dan kepercayaan masyarakat, secara strategis membangun kedekatan dengan tokoh-tokoh Muslim terkemuka seperti Ustadz Derry Sulaiman dan Ustadz Felix Siauw. Kedekatan ini tidak hanya memfasilitasi perjalanan spiritualnya, tetapi juga secara efektif memperkuat validasi identitas barunya sebagai Muslim. Dengan mengumumkan syahadatnya ke publik, ia bukan hanya mengafirmasi keyakinan personal, tetapi juga secara simbolik menandai integrasinya ke dalam in-group Muslim yang besar. Serupa dengan Richard, Bobon Santoso, melalui konten "Masak Besar" yang berinteraksi langsung dengan masyarakat, menemukan bahwa Islam menawarkan jalan untuk mengatasi stereotip etnis Tionghoa yang sering dianggap eksklusif atau terasing. Mualafnya menjadi sebuah pernyataan bahwa ia adalah bagian dari kolektivitas nasional dan religius yang lebih besar, membongkar sekat-sekat etnis yang selama ini membatasi dirinya.

Proses negosiasi identitas ini tidak terjadi dalam sekejap, melainkan melalui serangkaian tahapan yang sesuai dengan postulat Tajfel dan Turner tentang mobilitas sosial dan perbandingan sosial (*social comparison*). Steven Wongso, misalnya, menunjukkan dinamika ini dengan sangat gamblang. Perjalanan spiritualnya tidak dimulai dengan niat instan untuk mualaf, melainkan melalui proses eksplorasi intelektual dan emosional yang panjang. Ia secara intensif berinteraksi dengan Ustadz Felix Siauw, mempelajari praktik-praktik dasar Islam seperti salat dan puasa, sebelum akhirnya mencapai titik komitmen penuh. Tahap-tahap ini mencerminkan fase perbandingan sosial, di mana ia mengevaluasi

nilai-nilai, praktik, dan komunitas Islam relatif terhadap identitasnya yang lama. Komitmen penuhnya untuk bersyahadat adalah hasil dari perenungan mendalam, di mana ia menyimpulkan bahwa Islam menawarkan jawaban yang lebih memuaskan bagi kegelisahan eksistensialnya, dan pada akhirnya menghasilkan sebuah keputusan yang kokoh untuk menjadi bagian dari *in-group* yang baru.

Transformasi ini juga menyingkap adanya fenomena favoritisme kelompok dalam (*in-group favoritism*) dan diskriminasi kelompok luar (*out-group discrimination*). Dukungan yang luar biasa, hangat, dan seringkali euforik dari komunitas Muslim terhadap para mualaf ini adalah wujud nyata dari *in-group favoritism*. Mereka disambut bukan hanya sebagai individu, tetapi sebagai simbol kemenangan Islam, sebuah narasi yang memperkuat identitas kolektif dan kebanggaan kelompok mayoritas. Namun, di balik itu, sering kali terjadi diskriminasi halus terhadap kelompok asal mereka, baik secara simbolis maupun aktual. Hal ini menimbulkan ketegangan, seperti yang dialami Bobon Santoso, di mana keputusannya sempat memicu konflik dalam rumah tangganya karena sang istri, Cheryl Yuan, yang berada di *out-group*, merasa terkejut dan belum siap. Fenomena ini menunjukkan bahwa konversi tidak hanya mempengaruhi individu yang bersangkutan, tetapi juga menempatkan hubungan-hubungan sosial dan kekeluargaan mereka pada sebuah persimpangan yang penuh tantangan.

Dalam kerangka sosial yang lebih luas, fenomena mualaf selebriti Tionghoa memperlihatkan sebuah negosiasi identitas yang kompleks antara identitas etnis Tionghoa dan identitas Muslim. Identitas baru mereka tidak secara otomatis menghapus identitas etnis, melainkan membentuk sebuah identitas hibrida yang unik: Tionghoa-Muslim. Identitas hibrida ini memiliki fungsi ganda: pertama, sebagai tantangan terhadap stereotip lama yang memisahkan Tionghoa dari Islam di Indonesia; kedua, sebagai bukti nyata bagi klaim inklusivitas Islam yang dapat menerima keberagaman identitas. Meskipun demikian, proses integrasi identitas ini tidak sepenuhnya tanpa resistensi. Sebagai contoh, Deddy Corbuzier dan Ruben Onsu memilih untuk tidak mengubah nama mereka menjadi nama Islami, sebuah keputusan yang secara simbolis menunjukkan bahwa mereka berupaya merawat identitas etnis Tionghoa mereka sambil tetap menjadi bagian dari *in-group* Muslim. Hal ini mencerminkan sebuah upaya halus untuk menyeimbangkan dua identitas yang berbeda, menunjukkan bahwa identitas hibrida ini bukanlah asimilasi total, melainkan sebuah sintesis yang disesuaikan.

Secara teoretis, Teori Identitas Sosial memberikan pemahaman yang tajam dan komprehensif bahwa konversi agama para selebriti ini tidak dapat dilepaskan dari dorongan fundamental manusia untuk memperoleh pengakuan sosial, legitimasi publik, dan rasa memiliki. Di tengah sorotan media, di mana identitas mereka senantiasa diperiksa dan dinilai, keputusan untuk memeluk Islam berfungsi ganda. Pertama, sebagai pemenuhan kebutuhan spiritual personal yang mendalam, sebagaimana dicontohkan oleh Richard Lee yang merasa adanya "kekosongan batin". Kedua, sebagai strategi sosial rasional untuk mendapatkan penerimaan yang lebih luas dari audiens mayoritas yang menjadi basis dukungan mereka. Identitas keagamaan baru ini menjadi modal yang strategis, membantu mereka menavigasi kompleksitas sosial dan etnis, serta memperkuat posisi mereka sebagai figur publik yang relevan dalam masyarakat Indonesia. Hasil penelitian ini sejalan dengan

hasil penelitian yang dilakukan oleh⁴⁹ yang menemukan bahwa fenomena hijrah para selebritis dipengaruhi oleh komunitas yang diikuti oleh selebritis sehingga berpengaruh terhadap pilihan untuk beragama.

Analisis ini berada pada level diskursif dengan fokus pada bagaimana media merepresentasikan dan membingkai konversi selebriti sebagai bagian dari konstruksi sosial yang lebih luas, bukan sekadar persoalan motivasi pribadi. Narasi media membentuk makna dan posisi sosial mereka dalam dinamika mayoritas–minoritas di Indonesia, sehingga konversi dipahami bukan hanya sebagai perubahan spiritual, tetapi juga sebagai strategi reorientasi sosial untuk memperoleh legitimasi dan mengatasi stigma marginalisasi. Dalam konteks ini, Teori Identitas Sosial Henri Tajfel dan John Turner relevan untuk menjelaskan bahwa konversi mencerminkan upaya integrasi ke arus utama sekaligus proses internalisasi nilai-nilai mayoritas yang dipresentasikan sebagai legitimasi publik. Fenomena *in-group favoritism* dan *out-group discrimination* turut menunjukkan peran media dalam mengonstruksi narasi yang mengarah pada penerimaan dan pengakuan sosial.

2. Konversi Selebriti Tionghoa dalam Tinjauan Teori Representasi

Stuart Hall menegaskan bahwa representasi bukanlah cermin netral realitas, melainkan proses aktif produksi dan penyebaran makna sosial-kultural. Dalam fenomena mualaf selebriti keturunan Tionghoa, media—baik konvensional maupun digital—berperan sentral dalam mengonstruksi makna konversi sebagai narasi publik yang simbolik, dramatis, bahkan romantis. Momen sakral seperti pengucapan syahadat Richard Lee, Bobon Santoso, dan Steven Wongso diviralkan melalui Instagram dan YouTube dengan bingkai arketipal “dari kegelapan menuju cahaya,” diperkuat oleh judul berita dramatis, metafora spiritual dalam caption, serta visual dan musik yang menggugah. Namun, representasi ini tidak seragam karena dipengaruhi ideologi media: media dakwah menekankan spiritualitas, media hiburan menonjolkan dramatisasi dan sensasi, sedangkan media arus utama cenderung lebih informatif. Perbedaan framing ini menunjukkan bahwa wacana konversi selebriti Tionghoa-Indonesia dibentuk oleh ideologi media yang turut memengaruhi konstruksi identitas agama dan sosial mereka di ruang publik.

Representasi ini sangat terikat pada narasi dominan tentang Islam di Indonesia. Media sering kali menempatkan para mualaf selebriti ini dalam kerangka “kisah penebusan” (*redemption narrative*), di mana mereka digambarkan sebagai figur yang sebelumnya “tersesat” dalam kehidupan duniawi yang hampa atau bahkan penuh penderitaan, lalu menemukan makna hidup yang sejati setelah memeluk Islam. Narasi ini sangat efektif dalam kasus Ruben Onsu, yang diceritakan mengalami serangkaian ujian hidup yang berat, mulai dari gempa saat siaran langsung, kebakaran gerai bisnis, hingga masalah kesehatan dan konflik keluarga, sebelum akhirnya menemukan ketenangan batin dalam Islam. Dengan menyajikan kisah-kisah ini, media secara halus membangun konstruksi publik bahwa Islam adalah

⁴⁹ Ahmad Musadad Mochamad Syaifudin, & Tri Pujiati, "Fenomena Hijrah Di Kalangan Selebritis: Analisis Teori Rational Choice Dan Teori Konstruksi Sosial." *Qolamuna: Jurnal Studi Islam*, Vol 11, No. 1, (2025): 72-92.

solusi final bagi segala bentuk krisis eksistensial, sementara identitas dan keyakinan sebelumnya dianggap sebagai sesuatu yang kurang otentik atau tidak sempurna. Representasi ini tidak hanya membentuk pandangan tentang mualaf, tetapi juga tentang Islam itu sendiri, menegaskan posisinya sebagai agama yang memberikan jawaban dan ketenangan.

Dalam kerangka representasi Hall, proses ini dikenal sebagai *encoding/decoding*. Media bertindak sebagai produsen makna (*encoder*) yang mengemas pesan-pesan tertentu, seperti gagasan bahwa "Islam adalah solusi" dan "mualaf adalah teladan." Pesan-pesan ini kemudian dikonsumsi dan ditafsirkan oleh publik (*decoder*) sesuai dengan kerangka budaya, ideologis, dan sosial yang mereka miliki. Mayoritas publik, yang memiliki kerangka berpikir yang sejalan dengan narasi dominan, akan melakukan *decoding* yang sesuai (*dominant reading*), menerima kisah mualaf sebagai inspirasi. Namun, tidak semua penafsiran bersifat seragam. Ada pula yang melakukan pembacaan negosiasi (*negotiated reading*) atau bahkan oposisi (*oppositional reading*). Misalnya, sebagian publik mungkin mengagumi Richard Lee sebagai mualaf yang inspiratif, tetapi pada saat yang sama, mereka mempertanyakan keaslian motifnya, menghubungkannya dengan kasus bisnisnya, sebuah tafsiran yang menantang narasi dominan dan menunjukkan adanya perlawanan terhadap representasi yang seragam.

Representasi mualaf selebriti juga menampilkan dimensi performativitas religius yang sangat kuat. Elemen-elemen seperti prosesi syahadat yang disiarkan, tangisan emosional yang terekam, kehadiran tokoh-tokoh agama ternama yang menjadi saksi, hingga publikasi yang sengaja dilakukan di momen-momen sakral seperti bulan Ramadan, semuanya membentuk sebuah "drama religius" yang diperuntukkan bagi konsumsi publik. Dengan demikian, religiusitas para selebriti ini tidak lagi menjadi pengalaman spiritual yang sepenuhnya privat. Sebaliknya, ia berubah menjadi komoditas media yang memiliki nilai tontonan dan dapat diperjualbelikan. Performativitas ini membuat proses konversi menjadi sebuah peristiwa yang megah, memicu perdebatan tentang sejauh mana ekspresi keagamaan di ruang publik masih bisa dianggap otentik, dan sejauh mana ia telah menjadi bagian dari manajemen citra dan strategi personal branding.

Namun, representasi yang kuat ini juga membawa risiko reduksionisme. Kompleksitas pengalaman spiritual seorang mualaf dapat direduksi menjadi sekadar tontonan yang dangkal. Kisah Bobon Santoso, yang penuh dengan pergulatan pribadi dan pengakuan jujur tentang keraguan awal, sering kali disimplifikasi menjadi narasi "mualaf eksentrik" yang viral, mengabaikan kedalaman proses psikologis yang ia alami. Demikian pula Steven Wongso, yang proses belajarnya sangat bertahap dan didasari oleh kegelisahan psikis yang mendalam, seringkali hanya ditampilkan sebagai "mualaf muda inspiratif" tanpa menyoroti kompleksitas pergulatan mentalnya. Reduksionisme ini mengabaikan pengalaman pribadi yang kaya, menggantinya dengan narasi yang lebih mudah dicerna, yang pada akhirnya memperkuat hegemoni narasi keislaman yang telah mapan di media. Representasi dan citra visual seorang artis harus dilihat secara positif, meski tidak bisa diartikan sebagai kebangkitan religiusitas yang spektakuler⁵⁰.

⁵⁰ Hesti Rahayu, Ashr Lian Alviani, "Representasi dan Citra Visual Artis Hijrah di Media OnlineDeKaVe, Vol. XV, No. 1, (2022) : 62-75

Sebagai kesimpulan, Teori Representasi Stuart Hall sangat membantu dalam menyingkap bahwa media tidak hanya memotret fenomena mualaf selebriti, tetapi secara aktif membentuk makna sosialnya. Narasi yang dihasilkan sering kali memiliki karakter hegemonik, yaitu memperkuat posisi Islam sebagai agama mayoritas yang inklusif, benar, dan sempurna, sambil secara halus mereduksi kompleksitas dan keberagaman pengalaman personal para mualaf. Dengan demikian, representasi mualaf selebriti di ruang publik tidaklah netral; ia merupakan sebuah arena di mana makna, ideologi, dan kekuasaan saling berinteraksi, membentuk pemahaman kolektif kita tentang agama, identitas, dan peran figur publik dalam masyarakat.

3. *Konversi Selebriti Tionghoa dalam Tinjauan Teori Wacana*

Michel Foucault memandang wacana bukan sekadar kumpulan teks, melainkan jaringan pengetahuan yang terkait erat dengan praktik kekuasaan. Analisis wacana melihat penggunaan bahasa lisan dan tulisan sebagai praktik sosial⁵¹ yang tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk ideologi tertentu.⁵² Dalam fenomena mualaf selebriti keturunan Tionghoa, kisah konversi mereka berkelindan dengan wacana Islamisasi kultural yang kuat di Indonesia, yang bekerja melalui media massa, tokoh agama, dan institusi keagamaan dalam memproduksi “kebenaran” tentang Islam. Figur publik dijadikan “bukti hidup” untuk meneguhkan dan memperluas dominasi ideologis tersebut di ruang publik. Meski demikian, framing media digital berbeda sesuai ideologi masing-masing, dan muncul pula kontra-wacana berupa keraguan atas motif komersial atau kritik terhadap perbedaan antara performa religius di media dan realitas personal yang lebih kompleks.

Media digital memainkan peran penting dalam membentuk wacana seputar selebriti yang masuk Islam, membingkai narasi mereka dengan cara yang selaras dengan ideologi tertentu. Pembingkai ini tidak hanya mempengaruhi persepsi publik tetapi juga secara aktif membangun identitas individu-individu ini, seperti yang terlihat dalam kasus Richard Lee dan Deddy Corbuzier. Narasi media memposisikan para mualaf sebagai perwujudan kesuksesan dan kecerdasan, menunjukkan bahwa pencapaian materi dan intelektual mengarah pada pemenuhan spiritual dalam Islam. Misalnya, Richard Lee digambarkan sebagai “dokter yang sukses,” sementara Deddy Corbuzier dibingkai sebagai “intelektual kritis” yang merangkul kebenaran Islam setelah kontemplasi.⁵³ Wacana ini menempatkan para mualaf ini sebagai subjek yang fungsional bagi narasi Islamisasi. Mereka menjadi “efek kebenaran” yang tidak terbantahkan, berfungsi sebagai validasi visual dan sosial atas keunggulan Islam. Dengan demikian, wacana ini secara halus meneguhkan relasi kuasa antara mayoritas Muslim dan minoritas non-Muslim, di mana mualaf selebriti menjadi “bukti hidup” atas superioritas wacana mayoritas.

⁵¹ Rachmat Kriyantono, “Teknik Praktis Riset Komunikasi”, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, (2006)

⁵² Norman Fairclough, “Analysing discourse: Textual analysis for social research”, New York: Routledge: Taylor and Francis Group, (2004).

⁵³ Jasbeer Musthafa Mamalipurath, “When Islam Goes to TED: Features of a Postsecular Storytelling on Islam in New Media”, *Contemporary Islam*, No. 16, (2022): 155-171

Lebih jauh, wacana ini memiliki fungsi disipliner yang mengatur apa yang bisa dan tidak bisa diucapkan, bahkan oleh para mualaf itu sendiri. Sebagai sebuah mekanisme kekuasaan yang bekerja tidak melalui paksaan fisik, tetapi melalui pembentukan norma dan perilaku, wacana ini menuntut agar narasi konversi selalu dikemas sebagai pengalaman yang "murni spiritual." Para selebriti hampir selalu menekankan bahwa keputusan mereka bukan karena motif eksternal seperti pernikahan, bisnis, atau popularitas. Pernyataan ini menjadi semacam "disiplin wacana" yang harus mereka patuhi. Apabila motif mereka dianggap tidak otentik, mereka berisiko menghadapi penolakan atau keraguan dari publik, yang pada akhirnya akan merusak legitimasi mereka sebagai teladan mualaf. Hal ini memperlihatkan bagaimana wacana tersebut membatasi ruang artikulasi identitas mereka, memaksa mereka untuk menyesuaikan narasi personal agar sesuai dengan ekspektasi normatif yang ditetapkan oleh wacana yang dominan.

Dalam kerangka pemikiran Foucault, wacana selalu terkait dengan praktik kuasa/pengetahuan (*power/knowledge*), di mana pengetahuan adalah instrumen kekuasaan, dan kekuasaan menghasilkan pengetahuannya sendiri. Tokoh-tokoh agama yang mendampingi para mualaf, seperti Ustadz Derry Sulaiman, Ustadz Felix Siauw, atau Gus Miftah, berperan sebagai "otoritas wacana." Mereka memiliki kekuasaan untuk menentukan apa yang dianggap sebagai "kebenaran" atau pengetahuan yang sah dalam konteks keagamaan. Kehadiran mereka dalam prosesi syahadat, baik secara langsung maupun melalui media sosial, bukan sekadar pendampingan spiritual. Ini adalah sebuah pertunjukan kekuasaan yang memastikan bahwa narasi mualaf berjalan sesuai dengan koridor wacana Islamisasi yang dominan. Dengan memvalidasi konversi ini, mereka juga memperkuat posisi mereka sendiri sebagai produsen pengetahuan yang sah dan berpengaruh dalam ruang publik. Dalam menyampaikan berita, wacana dapat membentuk kekuasaan dan ideologi di masyarakat⁵⁴, bahkan mereproduksi opini publik⁵⁵.

Wacana ini menormalisasi identitas baru para selebriti, sambil secara reduksionis menghilangkan kompleksitas relasi etnis-agama. Identitas Tionghoa mereka seringkali diposisikan hanya sebagai sebuah latar belakang yang pada akhirnya "disempurnakan" atau "dikonversikan" oleh Islam, bukan sebagai identitas yang dapat terus dinegosiasikan dan dihidupkan secara berdampingan. Wacana ini, dengan demikian, mengandung logika asimilasi simbolik, yang secara halus menyiratkan bahwa "menjadi Tionghoa sejati" adalah dengan juga menjadi Muslim. Logika ini memudahkan sejarah panjang identitas Tionghoa di Indonesia yang majemuk, dan menggantinya dengan narasi tunggal yang seragam. Secara kritis, analisis Foucaultian mengungkap bahwa fenomena mualaf selebriti ini bukan sekadar kisah personal, melainkan bagian dari produksi wacana kekuasaan yang secara strategis memperkuat dominasi Islam dalam ruang publik Indonesia, menggunakan figur-figur

⁵⁴ Elya, Munfarida, "Analisis wacana kritis dalam perspektif Norman Fairclough", *Komunika: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, Vol. 8, no. 1 (2014), 1-19.

⁵⁵ Winda Putri Rejeki, Ngusman Abdul Manaf, Novita Juita, & Norliza Jamaluddin, "Analisis Wacana Kritis

Perspektif Nourman Fairlough dalam Berita Daring", *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 12(3), 151-159.

populer sebagai ikon yang sangat efektif dalam membentuk opini dan memperluas hegemoni budaya.

Kesimpulan

Analisis multidisipliner terhadap fenomena mualaf selebriti keturunan Tionghoa-Indonesia menunjukkan bahwa konversi mereka melampaui ranah spiritual personal dan berfungsi sebagai strategi kompleks dalam menavigasi identitas, kekuasaan, serta penerimaan sosial di masyarakat mayoritas Muslim. Melalui Teori Identitas Sosial, Representasi, dan Wacana, ditemukan bahwa konversi menjadi jembatan simbolik untuk berpindah dari posisi *out-group* yang termarginalisasi menuju *in-group* yang lebih terintegrasi dan diakui. Representasi media yang tidak netral mengemas kisah ini sebagai narasi heroik “penebusan,” diperkuat oleh wacana Islamisasi yang menampilkan para mualaf sebagai “bukti hidup” kebenaran Islam, sekaligus memperluas hegemoni kulturalnya. Namun, performativitas dan komodifikasi religiusitas dalam media berpotensi mereduksi kompleksitas pengalaman spiritual menjadi tontonan publik, sementara studi ini sendiri lebih menekankan representasi publik dan belum sepenuhnya menjangkau dimensi privat pengalaman konversi, serta masih terbatas pada konteks Indonesia.

Berdasarkan temuan tersebut, direkomendasikan agar mualaf selebriti memanfaatkan pengaruhnya untuk mendorong dialog antaragama yang lebih reflektif, bukan sekadar narasi asimilatif. Media juga perlu mengadopsi pendekatan pemberitaan yang lebih kritis dan tidak berlebihan dalam dramatisasi, serta memberi ruang pada narasi yang lebih autentik dan multidimensional. Keterbatasan studi ini membuka peluang penelitian lanjutan, terutama untuk menelaah negosiasi identitas hibrida Tionghoa-Muslim dalam ruang privat dan melakukan studi komparatif di negara-negara Asia Tenggara guna memperkaya pemahaman tentang relasi media, wacana, dan identitas dalam dinamika keagamaan kontemporer.

Daftar Pustaka

- Abdillah & Sjafei, M. Saleh “Konversi Agama (Studi Fenomenologi Pada Mualaf Tionghoa Di Kota Banda Aceh),” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik* 4, no. 4 (October 29, 2019), accessed May 19, 2025, <https://jim.usk.ac.id/FISIP/article/view/12933>.
- Arlado, Imron. “Profil dan Biodata Lengkap Steven Wongso yang Putuskan Mualaf di Bulan Ramadhan 2025 - Radar Mojokerto.” Profil dan Biodata Lengkap Steven Wongso yang Putuskan Mualaf di Bulan Ramadhan 2025 - Radar Mojokerto. Accessed May 19, 2025. <https://radarmojokerto.jawapos.com/berita-terbaru/825805299/profil-dan-biodata-lengkap-steven-wongso-yang-putuskan-mualaf-di-bulan-ramadhan-2025>.
- Bahagiaanya Richard Lee Tak Perlu Kurban Diam-Diam Lagi Saat Idul Adha*, 2025. <https://www.youtube.com/watch?v=-TQLG-AaqJc>.
- Bangkapos.com. “Kisah Dr Richard Lee Mualaf Masuk Islam Sementara Istrinya Pindah Dari Katolik Ke Budha.” Accessed May 19, 2025.

- <https://bangka.tribunnews.com/2025/03/09/kisah-dr-richard-lee-mualaf-masuk-islam- sementara-istrinya-pindah-dari-katolik-ke-budha>.\
- Budiawan, Budiawan, "New Media and Religious Conversion Out of Islam Among Celebrities in Indonesia." *IKAT: The Indonesian Journal of Southeast Asian Studies* 3, no. 2 (2020): 189. <https://doi.org/10.22146/ikat.v3i2.51048>
- Cenderamata, Rengganis Citra, Darmayanti, Nani "Analisis Wacana Kritis Fairclough Pada Pemberitaan Selebriti Di Media Daring, *Jurnal Literasi*, Vol. 3, No, 1, (2019) : 1-8
- Chomsky, Noam, "Politik Kuasa Media", Yogyakarta : Pinus Book Publisher, (2006).
- Eriyanto, "Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media". Yogyakarta: LkiS, (2001).
- Farhan & Bakti, Andi Faisal, "Spiritualitas Pendakwah Mualaf Tionghoa Perspektif Multi Identitas Dan Moderasi Beragama," *6th EAIC: Esoterik Annual International Conference* 1, no. 1 (2022): 65–76.
- Fairclough, Norman, "Analysing discourse: Textual analysis for social research", New York: Routledge: Taylor and Francis Group, (2004)
- Farhan & Romadlan, Zakiyah "Eksistensi Minoritas Pendakwah Perempuan Peranakan Tionghoa di Indonesia: Studi Hj. Tan Mei Hwa, Moderasi : Journal of Islamic Studies , Vol 4, no.1, (2024) : 1-12
- Foucault, Michel, "The Archaeology of Knowledge." London: Pantheon Books, 1972.
- Fourst, James C, "Online Journalism : Principles and practices of news for the Web". Holcomb Hathaway, (2011): 54-55
- Grid.id. "Mualaf di Momen Hari 23 Ramadan, Steven Wongso Akui Sudah Putus dari Arafah Rianti Sebelum Masuk Islam." Grid.ID. Accessed May 19, 2025. <https://www.grid.id/read/044238090/mualaf-di-momen-hari-23-ramadan-steven-wongso-akui-sudah-putus-dari-arafah-rianti-sebelum-masuk-islam>.
- Hall, Stuart "Representation: Cultural Representations and Signifying Practices." London: Sage Publications, 1997.
- Hjarvard, Stig. "The Mediatization of Religion A Theory of the Media as Agents of Religious Change," n.d. doi:10.1386/NL.6.1.9/1.
- Istigfarin, Asyfa Audya, Mardhia, Izzatul, & Aulia, Rihlah Nur, "Pengaruh Artis Hijrah Terhadap Perubahan Diri Followers Instagram @Kajianmusawarah," *Penamas* 34, no. 1 (June 30, 2021): 43–58, accessed May 19, 2025, <https://penamas.kemenag.go.id/index.php/penamas/article/view/411>.
- JIBI. "Gus Miftah Beberkan Alasan Deddy Corbuzier Masuk Islam." *Bisnis.com*, June 20, 2019. <https://lifestyle.bisnis.com/read/20190620/226/935760/gus-miftah-beberkan-alasan-deddy-corbuzier-masuk-islam>.
- JPNN. "Belum Lama Mualaf, Richard Lee Berencana Bangun Masjid." JPNN.com. Accessed May 19, 2025. <https://m.jpnn.com/news/belum-lama-mualaf-richard-lee-berencana-bangun-masjid>.
- Kapanlagi.com. "Bobon Santoso: Dulu Istri Konghucu, Nikah Sama Aku Jadi Kristen Sekarang Aku Pindah Islam." KapanLagi.com. Accessed May 19, 2025. <https://www.kapanlagi.com/showbiz/selebriti/bobon-santoso-dulu-istri-konghucu-nikah-sama-aku-jadi-kristen-sekarang-aku-pindah-islam-cdc6ba.html>.

-
- . “Dokter Richard Putuskan Jadi Mualaf, Akui Dapat Jawaban Dari Surat Al Baqarah Ayat 155-157.” Accessed May 19, 2025. <https://www.kapanlagi.com/showbiz/selebriti/dokter-richard-putusan-jadi-mualaf-akui-dapat-jawaban-dari-surat-al-baqarah-ayat-155-157-3ada14ec3b.html>.
- Kompas.com. “Momen Ruben Onsu Shalat Id Setelah Mualaf, Ivan Gunawan: Hidayah Itu Milik Allah.” *kompas.com*, March 31, 2025. <https://www.kompas.com/jawa-barat/read/2025/03/31/160000788/momen-ruben-onsu-shalat-id-setelah-mualaf-ivan-gunawan--hidayah-itu>.
- Krishna, Anna and Saloni Prasad, “Language, Power, and Identity in Media Discourse,” *International Journal of Humanities Social Science and Management*, 5 no. 2 (2025): 1135-1138.
- Kriyantono, Rachmat, “Teknik Praktis Riset Komunikasi”, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, (2006)
- Lestari, Yuliana, “Media dan Selebriti di Media Televisi: Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough”, *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol, 2, No, 2 (2022) : 604-612.
- Lampost.co. “Bobon Santoso Rayakan Lebaran Pertama Sebagai Mualaf.” Accessed May 19, 2025. <https://lampost.co/hiburan/bobon-santoso-lebaran-pertama-mualaf/>.
- Maghvira, Genta, “Analisis Wacana Kritis pada Pemberitaan Tempo.Co tentang Kematian Taruna STIP Jakarta” *Jurnal The Messenger, Cultural Studies, IMC and Media*, Vol. 9 no. 2. (2017): 120–130.
- Jasbeer Musthafa Mamalipurath, “When Islam Goes to TED: Features of a Postsecular Storytelling on Islam in New Media”, *Contemporary Islam*, No. 16, (2022): 155-171
- Masyaallah, Dr Richard Lee Resmi “Mualaf” Langsung Baca Dua Kalimat Syahadat!*, 2025. <https://www.youtube.com/watch?v=6Mq6Ip-30hE>.
- Media, Kompas Cyber. “Cerita Richard Lee Dilarang Kuliah Kedokteran karena Tak Ada Biaya.” *kompas.com*, January 19, 2021. <https://www.kompas.com/hype/read/2021/01/19/121614366/cerita-richard-lee-dilarang-kuliah-kedokteran-karena-tak-ada-biaya>.
- Merdeka.com. “Kisah Haru Ruben Onsu Mualaf Usai 4 Tahun Bimbingan Habib Usman.” *merdeka.com*. Accessed May 19, 2025. <https://planet.merdeka.com/artis/kisah-haru-ruben-onsu-mualaf-usai-4-tahun-bimbingan-habib-usman-376127-mvk.html>.
- . “Ustaz Felix Siauw Ceritakan Kronologi Steven Wongso Akhirnya Mantap Jadi Mualaf, Ternyata Prosesnya Tidak Instan.” *merdeka.com*. Accessed May 19, 2025. <https://www.merdeka.com/artis/ustaz-felix-siauw-ceritakan-kronologi-steven-wongso-akhirnya-mantap-jadi-mualaf-ternyata-prosesnya-tidak-instan-357602-mvk.html>.
- Mufti Labib Jalaluddina and Zezen Zaenal Mutaqin, “Biases in a humorous talk show on religious conversion on youtube: Critical discourse analysis approach on “Pindah Arah” playlist. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 7 no. 1 (2023): 42 54. <https://doi.org/10.22210/satwika.v7i1.24503>

- Munfarida, Elya, "Analisis wacana kritis dalam perspektif Norman Fairclough", KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi, Vol. 8, no. 1 (2014), 1-19.
- Musadad, Ahmad, Syaifudin, Mochamad, & Pujiati, Tri, "Fenomena Hijrah Di Kalangan Selebritis: Analisis Teori Rational Choice Dan Teori Konstruksi Sosial." *Qolamuna: Jurnal Studi Islam*, Vol 11, No. 1, (2025): 72-92.
- NU Online. "Gus Miftah Ungkap Alasan Deddy Corbuzier Masuk Islam." NU Online. Accessed May 19, 2025. <https://nu.or.id/nasional/gus-miftah-ungkap-alasan-deddy-corbuzier-masuk-islam-Yoz5w>.
- Okezone. "TikToker Steven Wongso Resmi Jadi Mualaf Tepat di 23 Ramadan." <https://celebrity.okezone.com/>, March 24, 2025. <https://celebrity.okezone.com/read/2025/03/24/33/3125295/tiktoker-steven-wongso-resmi-jadi-mualaf-tepat-di-23-ramadan>.
- Pop, Marian Rodion, and Ciprian Marcel Pop, "Antecedents and Perceived Benefits of Religious Conversion—An Exploratory Study within a Protestant Congregation", Religions 15, no. 2 (2024) : 156. <https://doi.org/10.3390/rel15020156>
- Rahayu, Hesti, Alviani, Ashr Lian, "Representasi dan Citra Visual Artis Hijrah di Media Online, DeKaVe, Vol. XV, No. 1, (2022) : 62-75
- Rejeki, Winda Putri, Manaf, Ngusman Abdul, Juita, Novita, & Jamaluddin, Norliza, "Analisis Wacana Kritis Perspektif Nourman Fairlough dalam Berita Daring", *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 12(3), 151-159.
- Rialita, Nina. "Butuh Empat Tahun Mengenal Islam, Ini Alasan Ruben Onsu Memilih Habib Usman sebagai Pembimbing selama Proses Belajar sebelum Mualaf - Pojok Satu." Butuh Empat Tahun Mengenal Islam, Ini Alasan Ruben Onsu Memilih Habib Usman sebagai Pembimbing selama Proses Belajar sebelum Mualaf - Pojok Satu. Accessed May 19, 2025. <https://www.pojoksatu.id/entertainment/1085959778/butuh-empat-tahun-mengenal-islam-ini-alasan-ruben-onsu-memilih-habib-usman-sebagai-pembimbing-selama-proses-belajar-sebelum-mualaf>.
- Ruben Onsu Jadi Mualaf! Islam Lesti Yang Berkharisma, Habib Usman Tulis Langsung Bacaan | Star Update, 2025. <https://www.youtube.com/watch?v=jXuFL-hBQbM>.
- Saloom, Gazi, "Religious Conversion Among Indonesian-Chinese Celebrities". *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 8 no. 1 (2024):55-68. <https://doi.org/10.15575/jw.v8i1.10960>.
- SindoNews. "Penyebab Dokter Richard Lee Mualaf, Dapat Jawaban dari Surat Al Baqarah Ayat 155-157." sindonews Lifestyle. Accessed May 19, 2025. <https://lifestyle.sindonews.com/read/1539001/187/penyebab-dokter-richard-lee-mualaf-dapat-jawaban-dari-surat-al-baqarah-ayat-155-157-1741255417>.
- Sudibyo, Agus, Hamad, Ibnu, Qodari, Muhammad, "Kabar-kabar Kebencian: Prasangka Agama di Media Massa". Jakarta: Institut Studi Arus Informasi (ISAI), (2001) : 65
- Sultan, Benny, "The Contributions Of Islamic And Institutions to Modern Indonesian", *Pagaruyuang, Law Journal*, Vo.7, no. 3 (2023): 207-221

-
- Tajfel, Henri and John C. Turner. "The Social Identity Theory of Intergroup Behavior." In *Psychology of Intergroup Relations*, edited by Stephen Worchel and William G. Austin, 7–24. Chicago: Nelson-Hall, 1986.
- Wahyuni, Diana, Yanto Yanto, and Sri Narti. "An Analysis of Viewers' Reception on The Video Message ' Saya Mualaf Bila' on Deddy Corbuzier Youtube Channel." *Sengkuni Journal (Social Science and Humanities Studies)* 1, no. 2 (December 21, 2020): 131–42. <https://doi.org/10.37638/sengkuni.1.2.131-142>.
- Wijayanti, Yeni, "Kedudukan Etnis Tionghoa Dalam Multikulturalisme Indonesia: Antara Harapan Dan Kenyataan", *Jurnal Artefak*, Vol.9 No.2 (2022) : 139-148
- Wikipedia. "Bobon Santoso." In *Wikipedia Bahasa Melayu, ensiklopedia bebas*, April 24, 2025. https://ms.wikipedia.org/w/index.php?title=Bobon_Santoso&oldid=6526704.
- . "Deddy Corbuzier." In *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*, May 2, 2025. https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Deddy_Corbuzier&oldid=27219002.
- . "Richard Lee." In *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*, May 15, 2025. https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Richard_Lee&oldid=27277633.
- . "Ruben Onsu." In *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*, May 7, 2025. https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Ruben_Onsu&oldid=27242682.
- Youtube. "Bobon Santoso Mualaf Dituntun Ustaz Derry Istri Kaget Tak Tahu." Accessed May 19, 2025. https://www.youtube.com/watch?v=sGRGK-orx48&ab_channel=TribunJateng.
- . "Profil & Biodata Dr. Richard Lee Dokter Kecantikan Klinik Athena." Accessed May 19, 2025. https://www.youtube.com/watch?v=jO4BAfHkqE4&ab_channel=RhudyAlinsky.